



GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN

Nurrul Ainy^{1*}, Ahmad Yani Noor²

¹Optometri, Akademi Optometri Yogyakarta, Jl. Wonosari, Bantaran Wetan, Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 55792, Indonesia

²Administrasi Rumah Sakit, Poltekkes Permata Indonesia, Jl. Pandean II No.21a, Candok, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

*noorberbagi@gmail.com

ABSTRAK

Usia remaja merupakan masa yang sangat penting bagi setiap individu. Masa dimana remaja mencari identitas diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kehidupan yang berbeda dengan remaja pada umumnya yang tinggal di rumah dengan orang tuanya. Perbedaan ini dapat membuat remaja di panti asuhan memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *non eksperimental* dengan desain studi deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah 202 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 43.6% remaja memiliki konsep diri yang negatif dan 56.4% memiliki konsep diri positif. Pada komponen konsep diri, terdapat remaja yang memiliki citra diri positif sebanyak 55%, ideal diri realistis sebanyak 60,4%, harga diri tinggi sebanyak 53%, peran yang sesuai sebanyak 59,9%, dan identitas diri yang jelas sebanyak 59,9%. Masih banyak jumlah remaja di panti asuhan yang memiliki konsep diri negatif. Perhatian yang lebih, hubungan saling terbuka antara pembimbing dan remaja yang diasuh, serta dukungan sosial dari teman sebaya diharapkan dapat meningkatkan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan.

Kata kunci: konsep diri; panti asuhan; remaja

SELF-CONCEPT OF ADOLESCENT LIVING IN THE ORPHANAGE

ABSTRACT

Adolescent is an important period for every person. This is time for adolescents to search their identity and to adapt their environment. Adolescents living in orphanages have a different life compared to the adolescents living at home with their parents. These differences can become causes of negative self-concept on adolescents lived in the orphanage. The objective of this study is to describe self- concept of adolescents living in the orphanage on Sambiroto and Meteseh at Tembalang District. Design of this study was non-experimental descriptive quantitative study. In this study, 202 adolescents were assigned to be participant. All data was collected by spreading the questionnaire. This study showed that 43,6% of adolescents have negative self-concept and 56,4% have positive self- concept. Based on each component of self-concept, 55% teens have a positive body image, 60,4% have a realistic self-ideal, 53% have a high self-esteem, 59,9% have appropriate role function, and 59,9% have an obvious self-identity. There are many numbers of adolescents in the orphanages who have negative self- concept. More attention and open relationship between mentors and adolescents, social support from peers are expected to improve self-concept of adolescent living in the orphanage.

Keywords: adolescent; orphanage; self-concept

PENDAHULUAN

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dan memberikan perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial (Balai Pustaka, 2002). Panti asuhan mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu yang kurang mampu, dan anak terlantar, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, serta dapat berkembang secara wajar (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, 2013). Jumlah panti asuhan yang banyak menjadi perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakat, khususnya di negara Indonesia, mengingat jumlah anak yang diasuh cenderung meningkat setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik, 2012).

Menurut dokumen yang dilaporkan (Dinas Sosial, 2013) terdapat 880 panti asuhan dan jumlah anak yang diasuh sebanyak 20.972 anak pada tahun 2011. Pada tahun 2012, jumlah panti asuhan menjadi 629 dengan jumlah anak yang diasuh sebanyak 24.783 anak. Terjadi penurunan sebanyak 28,52% pada jumlah panti asuhan, dan peningkatan sebanyak 18,17% pada jumlah anak yang diasuh dari tahun 2011 (Badan Pusat Statistik, 2012). Pada tahun 2013, ada 868 panti asuhan yang tercatat di wilayah Jawa Tengah dengan kenaikan 37,99% dari tahun 2012 (Dinas Sosial, 2013).

Di Jawa Tengah, jumlah panti asuhan dan anak yang diasuh dengan jumlah terbanyak, terdapat di Kota Semarang. Pada tahun 2011, terdapat 88 panti asuhan dengan anak yang diasuh sebanyak 3.051 anak. Angka ini mengalami perubahan di tahun 2012, yaitu 59 panti asuhan dan 4.131 anak yang diasuh. Terjadi penurunan sebanyak 32,95% pada jumlah panti asuhan dan kenaikan sebanyak 35,39% pada jumlah anak yang diasuh. pada tahun 2013 tercatat 92 panti asuhan di Kota Semarang dengan kenaikan 55,93% dari tahun 2012 (Dinas Sosial, 2013).

Anak yang tinggal di panti asuhan dengan jumlah yang cukup banyak ini mengalami masa perkembangan, termasuk perkembangan konsep diri. Konsep diri adalah bagaimana individu menggambarkan dirinya sendiri (Wong, 2009). Konsep diri sangat penting bagi perkembangan anak. Konsep diri yang negatif mempunyai dampak yang buruk bagi anak tersebut. Hasil penelitian oleh (Setyani, 2007) tentang hubungan konsep diri dengan intensitas menyontek pada siswa SMA menunjukkan bahwa, semakin negatif konsep diri semakin tinggi intensi menyontek. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan (Ary et al., 2009), menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa SMP.

Pada penelitian yang dilakukan (Setyo Pambudi et al., 2012), terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa. (Susilowati, 2011) juga melakukan penelitian terkait konsep diri yang hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan kemandirian pada remaja di panti asuhan. Beberapa penelitian diatas menunjukkan bahwa konsep diri dapat mempengaruhi perkembangan anak. Konsep diri yang positif memiliki dampak yang positif pula pada perkembangan anak. Pada masa remaja atau *adolescent*, anak mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke usia dewasa. Pada masa peralihan ini remaja mengalami perubahan secara fisik, kognitif, dan psikososial yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri (Soetjiningsih, 2004). Pada usia remaja biasanya akan merasa lebih nyaman jika remaja ini memiliki kesamaan dengan teman-temannya, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, remaja akan mulai membedakan dirinya dengan orang lain (Wong, 2009). Menerima

perubahan-perubahan tubuh, Mengeksplorasi tujuan dan masa depan, merasa positif pada diri sendiri, dan memahami hal-hal terkait seksualitas adalah perkembangan yang dialami pada usia remaja (Farida & Yudi, 2011).

Pada saat mengunjungi panti asuhan, peneliti mewawancarai 6 remaja yang tinggal disana. Terlihat 4 remaja masih canggung dan malu saat bertemu dan berbicara dengan peneliti dan 2 remaja mampu berbicara dengan santai dan sopan pada peneliti. Para responden yang masih duduk di bangku SMA dan SMP ini mengatakan teman-temannya juga masih malu jika bertemu dengan orang lain, karena sudah terbiasa jika pembina atau angkatan tua yang sering dalam menerima tamu di panti asuhan. Dari 6 remaja, 4 remaja mengatakan ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan masyarakat sesuai hobi dan bakatnya. Rasa canggung dan malu yang dialami ke 4 remaja tersebut adalah salah satu bentuk perilaku konsep diri negatif. Konsep diri yang positif ditunjukkan pada 2 remaja yang berbicara dengan santai dan sopan bersama peneliti mereka termasuk 3 besar rangking kelas di sekolahnya. Dari 6 remaja, 4 remaja masih merasa belum terpenuhi peran dan ideal dirinya karena hobinya yang belum tersalurkan, serta keinginannya untuk ikut dalam kegiatan masyarakat sekitar yang belum terlaksana.

Dari fenomena di atas menunjukkan bahwa, remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kehidupan yang berbeda dengan remaja pada umumnya yang tinggal di rumah dengan orang tuanya. Perbedaan ini dapat membuat remaja di panti asuhan memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Pentingnya konsep diri bagi setiap individu untuk segera diketahui baik pada pihak terkait, panti asuhan, maupun secara umum di masyarakat, agar semua remaja di panti asuhan dapat memiliki konsep diri positif dengan dukungan dari pembimbing dan teman-temannya. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimental yang menggunakan studi deskriptif. Sampel penelitian ini adalah remaja yang sesuai dengan kriteria inklusi yaitu a) anak yang tinggal di panti asuhan yang berusia 12-18 tahun di kelurahan Meteseh dan Sambiroto dan b) anak yang tinggal di panti asuhan yang bersedia menjadi responden. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *total sampling*, dengan jumlah remaja yang menjadi sampel adalah 202 remaja dari 215 remaja. Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner konsep diri yang dimodifikasi dan diadopsi dari penelitian lain dengan pertanyaan kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan dalam komponen citra diri, 5 pertanyaan dalam komponen ideal diri, 4 pertanyaan dalam komponen harga diri, 5 pertanyaan dalam komponen peran dan 5 pertanyaan dalam komponen identitas diri, yang memiliki nilai uji validitas 0,361 dan nilai uji reliabilitas >0.6. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa univariat.

HASIL

Karakteristik Remaja

Karakteristik remaja pada penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan yang diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh remaja.

Berdasarkan tabel diatas, remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang memiliki usia yang tersebar di semua batas usia, dari 12 sampai 18 tahun. Remaja yang berusia 16 tahun memiliki jumlah paling banyak yaitu 24,3%.

Tabel 1.
Distribusi frekuensi remaja berdasarkan usia (n=202)

Usia	f	%
12 tahun	6	3
13 tahun	22	10,9
14 tahun	30	14,9
15 tahun	34	16,8
16 tahun	49	24,3
17 tahun	46	22,8
18 tahun	15	7,4

Tabel 2.
Distribusi frekuensi remaja berdasarkan jenis kelamin (n=202)

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	99	49
Perempuan	103	51

Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang ini memiliki jenis kelamin yang hampir seimbang, yaitu 51% berjenis kelamin perempuan dan 49 % berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 3.
Distribusi frekuensi remaja berdasarkan tingkat Pendidikan (n=202)

Jenis Kelamin	f	%
SD	5	2.5
SMP	73	36.1
SMA	124	61.4

Berdasarkan tabel diatas, remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang memiliki tingkat pendidikan dari SD sampai SMA. Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan yang jumlahnya paling dominan, yaitu 61,4%.

Konsep Diri

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, dan pengalaman yang dialami remaja, dimana konsep diri itu sendiri terdiri dari 5 komponen, yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas diri.

Tabel 4.
Distribusi remaja berdasarkan citra diri (n=202)

Citra diri	f	%
Positif	111	55
Negatif	91	45

Berdasarkan tabel di atas tabel diatas, masih terdapat remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang citra diri yang negatif sebesar 45%, dan 55% lainnya memiliki citra diri yang positif.

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa, Citra diri positif ditandai dengan remaja yang selalu suka dengan tubuh yang dimilikinya, mampu melakukan pekerjaan sesuai dengan kondisi fisiknya, dan perubahan tubuh yang normal pada dirinya. Citra diri negatif ditunjukkan dari, remaja yang terkadang merasa penampilannya kurang menarik, malu kepada orang lain karena penampilan kurang menarik dan merasa bersalah dengan tubuhnya.

Tabel 5.
Distribusi Distribusi jawaban remaja berdasarkan pernyataan citra diri (n=202)

No	Pernyataan	Tidak Pernah	Kadang	Sering	Selalu
1.	Saya merasa memiliki penampilan yang menarik sesuai dengan yang saya harapkan	6,9%	47%	20,3%	25,7%
2.	Saya menyukai semua bagian tubuh saya	6,4%	26,2%	15,3%	52%
3.	Saya merasa malu kepada orang lain karena saya tidak menarik	31,2%	53%	12,4%	3,5%
4.	Saya tidak merasakan adanya perubahan khusus pada tubuh saya	41,1%	34,7%	9,9%	14,4%
5.	Saya merasa tidak ada masalah dengan tubuh saya	17,8%	42,1%	16,8%	23,3%
6.	Saya mampu melakukan pekerjaan saya dengan baik sesuai dengan kondisi fisik saya	4%	22,3%	25,2%	48,5%

Tabel 6.
Distribusi remaja berdasarkan ideal diri (n=202)

Ideal diri	f	%
Realistis	122	60,4
Kurang realistis	80	39,6

Tabel di atas menunjukkan remaja di panti asuhan yang memiliki ideal diri realistis lebih mendominasi sebesar 60,4%, sedangkan 39,6% memiliki ideal diri yang kurang realistis.

Tabel 7.
Distribusi jawaban remaja berdasarkan pernyataan ideal diri (n=202)

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang	Sering	Selalu
1	Saya ingin melanjutkan Sekolah atau memiliki pekerjaan tetap	4,5%	13,4%	10,4%	71,8%
2	Saya merasa pesimis dengan masa depan saya	46%	28,7%	11,9%	13,4%
3	Saya percaya bahwa saya akan mengalami masalah untuk mencapai keinginan saya	11,9%	31,2%	25,2%	31,7%
4	Saya membutuhkan orang lain untuk membantu saya untuk mencapai cita-cita saya	13,9%	30,7%	21,3%	34,2%
5	Saya menyadari kehidupan saya sekarang akan mempengaruhi masa depan saya.	7,9%	18,8%	16,3%	56,9%

Berdasarkan tabel di atas, ideal diri realistis ditunjukkan pada perasaan remaja yang selalu berkeinginan melanjutkan sekolah ataupun memiliki pekerjaan tetap, optimis dengan masa depannya, dan percaya bahwa kehidupan sekarang akan mempengaruhi dan menentukan masa depannya. Ideal diri kurang realistis ditandai dengan, perasaan remaja yang terkadang pesimis dengan masa depannya, merasa mudah dalam menggapai cita-cita tanpa halangan atau masalah, dan merasa dapat menggapai cita-cita tanpa bantuan orang lain.

Tabel 8.
Distribusi remaja berdasarkan harga diri (n=202)

Harga diri	f	%
Tinggi	107	53
Rendah	95	47

Berdasarkan tabel di atas masih terdapat remaja yang memiliki harga diri rendah sebesar 47% di Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang, dan 53% lainnya memiliki harga diri yang tinggi.

Tabel 9.
Distribusi jawaban remaja berdasarkan pernyataan harga diri (n=202)

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang	Sering	Selalu
1.	Saya memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan orang lain	4%	29.7%	21.8%	44.6%
2.	Saya merasa malu Ketika harus mengikuti kegiatan di luar panti asuhan	34.2%	43.6%	14.9%	7.4%
3.	Saya merasa mampu menjadi orang yang mandiri	2.5%	26.2%	23.8%	47.5%
4.	Saya merasa malu bergaul dengan orang lain karena berasal dari daerah lain	50.5%	34.7%	10.4%	4.5%

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa, harga diri tinggi ditandai dengan remaja yang selalu memiliki rasa percaya diri untuk bergaul dengan orang lain dan mampu menjadi orang yang mandiri. Harga diri rendah ditunjukkan dari remaja yang terkadang merasa malu saat mengikuti kegiatan di luar panti asuhan dan merasa malu bergaul dengan orang lain karena berasal dari daerah lain.

Tabel 10.
Distribusi remaja berdasarkan peran diri (n=202)

Peran diri	f	%
Sesuai	121	59.9
Kurang sesuai	81	40.1

Tabel 10 menunjukkan bahwa masih terdapat remaja di panti asuhan yang memiliki peran tidak sesuai sebesar 40,1% dan 59,9% memiliki peran yang sesuai.

Tabel 11.
Distribusi jawaban remaja berdasarkan pernyataan peran diri (n= 202)

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang	Selalu	Sering
1.	Saya merasa kesulitan untuk mengikuti kegiatan Masyarakat dan ekstrakurikuler	24.3%	49%	18.3%	8.4%
2.	Saya berperilaku sesuai dengan kodratnya sebagai laki/perempuan	3%	21.8%	25.2%	50%
3.	Saya merasa bahwa saya adalah teman yang buruk	42.1%	41.1%	12.9%	4%
4.	Saya mampu bertanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan	4.5%	15.8%	19.8%	59.9%
5.	Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk membantu teman saya.	27.7%	51.5%	13.9%	6.9%

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa, peran yang sesuai ditandai dengan remaja yang selalu berperilaku sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan dan mampu bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukan. Peran yang kurang sesuai ditunjukkan dari remaja yang terkadang kesulitan dalam mengikuti kegiatan masyarakat dan ekstrakurikuler sekolah, merasa dirinya teman yang buruk, dan tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk membantu temannya.

Tabel 12.
Distribusi remaja berdasarkan identitas diri (n= 202)

Identitas diri	f	%
Jelas	121	59.9
Kurang jelas	81	40.1

Tabel 12 menunjukkan bahwa masih terdapat remaja di panti asuhan yang memiliki peran tidak sesuai sebesar 40,1% dan 59,9% memiliki peran yang sesuai.

Tabel 13.
Distribusi jawaban remaja berdasarkan pernyataan identitas diri (n=202)

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang	Selalu	Sering
1.	Saya tidak tau bagaimana watak saya	30.2%	41.1%	18,8%	9.9%
2.	Saya menyadari bahwa setiap orang diciptakan berbeda	4%	7.9%	18.8%	69.3%
3.	Orang lain menganggap saya tidak normal	63.4%	20.8%	9.9%	5.9%
4.	Saya dapat menerima diri saya sebagai laki-laki / perempuan	12.9%	12.9%	8.4%	65.8%
5.	Saya merasa diri saya mampu berperan sebagai laki laki/perempuan	9.4%	15.8%	11.9%	62.9%

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan remaja yang memiliki identitas diri yang jelas ditandai dengan perasaan menyadari bahwa setiap orang diciptakan berbeda, menganggap dirinya normal, dan menerima serta mampu berperan sesuai kodratnya laki-laki taua perempuan. Identitas yang kurang jelas ditandai dengan remaja yang terkadang tidak mengetahui watak atau sifatnya sendiri.

Tabel 14.
Distribusi remaja berdasarkan konsep diri (n=202)

Konsep diri	f	%
Positif	114	56.4
Negatif	88	43.6

Tabel 14 menunjukkan remaja di panti asuhan yang memiliki konsep diri negatif sebesar 43,6%, dan 56,4%, remaja lainnya memiliki konsep diri yang positif.

PEMBAHASAN

Citra diri

Hasil penelitian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang menunjukkan bahwa, masih terdapat citra diri yang negatif sebesar 45%, dan 55% remaja memiliki citra diri yang positif. Masih banyaknya jumlah remaja yang memiliki citra diri yang negatif yaitu 91 dari 202 remaja adalah angka yang cukup memprihatinkan. Sebagian besar remaja memang mensyukuri semua bagian tubuh dan keterbatasan fisik yang dimilikinya, namun sebagian lagi masih tidak percaya diri dan belum menerima dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Semakin remaja dapat menerima dan menyukai tubuhnya, maka remaja akan lebih merasa bebas dan aman dari kecemasan(Suliswati et al., 2005); (Farida & Yudi, 2011). Oleh karena itu citra diri harus realisti (Suliswati et al., 2005). Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, 2009) menunjukkan bahwa, semakin positif persepsi remaja tentang citra tubuh semakin positif konsep diri remaja, begitupun sebaliknya.

Citra diri dipengaruhi oleh perkembangan fisik, pertumbuhan kognitif, sikap, nilai kultural, dan sosial (Potter & Perry, 2005). Remaja di panti asuhan dapat mengalami citra tubuh yang negatif dari pendapat teman yang kurang baik pada dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa, 2009) menunjukkan bahwa, teman *conditional* (tidak baik) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja di panti asuhan. Penilaian yang kurang baik dari teman dapat mempengaruhi konsep diri remaja, termasuk citra diri, karena remaja sangat membutuhkan dukungan dari teman-temannya (Suliswati et al., 2005). Penelitian dari (Damayanti, 2007) juga menyatakan bahwa, remaja di panti asuhan memiliki kebutuhan psikologis antara lain, menjalin hubungan persahabatan, menerima kasih sayang, dan kebutuhan mengatasi kelemahan. Remaja di panti asuhan harus berusaha dan belajar untuk mengatasi kelemahan dan menerima kekurangan. Hal ini tidak lepas dari dukungan orang lain, termasuk pembimbing.

Ideal diri

Hasil penelitian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang menunjukkan bahwa, ideal diri realistis lebih mendominasi sebesar 60,4%, sedangkan 39,6% memiliki ideal diri yang kurang realistis. Sebagian besar remaja di panti asuhan memiliki ideal diri yang realistis, yaitu 122 dari 202 remaja. Sebagian besar remaja di panti asuhan memiliki cita-cita dan keinginan yang realistis. Keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang mapan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi hampir dimiliki setiap remaja ini. Salah satu faktor yang mempengaruhi ideal diri adalah keinginan remaja untuk menghindari kegagalan, adanya perasaan cemas dan rendah diri (Suliswati et al., 2005). Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2007) menunjukkan bahwa, remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kebutuhan menghindari kesalahan, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan bekerja untuk mencari uang. Pembentukan ideal diri melalui identifikasi terhadap orang lain (Farida & Yudi, 2011). Sebagian besar remaja di panti asuhan merasa optimis dengan masa depannya, mereka membandingkan dirinya dengan orang lain yang memiliki kemampuan dan modal yang sama sebagai rasa optimis dalam menggapai cita-cita mereka.

Harga diri

Hasil penelitian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang menunjukkan bahwa, masih terdapat harga diri rendah sebesar 47%, dan 53% memiliki harga diri yang tinggi. Hasil ini menunjukkan masih terdapat remaja di panti asuhan yang memiliki harga diri rendah, yaitu 95 dari 202 remaja. Harga diri sangatlah penting bagi remaja, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Patriani, 2006) menunjukkan, semakin tinggi harga diri semakin tinggi pula rasa percaya diri remaja penghuni panti asuhan.

Pada kenyataannya, masih banyak terdapat remaja di panti asuhan yang memiliki harga diri rendah. Penelitian (Fadlilah, 2010) menunjukkan bahwa, 78,57% dari 77 anak yang tinggal di panti asuhan kota Semarang memiliki harga diri sedang. Sebagian remaja di panti asuhan masih malu dalam bergaul dengan lingkungan luar, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Puspita, 2008) menunjukkan bahwa, harga diri remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti diri sendiri, orang tua asuh dan kandung, teman sebaya, prestasi, saudara asuh, dan lingkungan panti asuhan. Masa remaja memang masa dimana harga diri sangat sulit dicapai, karena remaja mengalami perubahan terkait pengambilan keputusan menyangkut dirinya sendiri (Suliswati et al., 2005). Remaja dituntut untuk menentukan pilihan, peran, dan kesuksesan dari suatu bidang yang ingin dicapai, namun banyak cara dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan (Suliswati et al., 2005). Penelitian yang dilakukan Lestari, 2008 menunjukkan, usaha dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja di panti asuhan antara lain, memberikan kebebasan, memberikan nasihat dan pengarahan, melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan, dan memberikan penghargaan atas prestasi.

Peran

Hasil penelitian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang menunjukkan bahwa masih terdapat peran yang tidak sesuai sebesar 40,1% dan 59,9% memiliki peran yang sesuai. Sebanyak 121 dari 202 remaja disana mempunyai peran yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggung jawab pada dirinya sendiri, suka membantu teman, dan berperan aktif dalam kegiatan masyarakat ataupun sekolah (Farida & Yudi, 2011). Beberapa remaja di panti asuhan memang masih ada yang belum bisa memiliki peran yang sesuai, seperti remaja yang masih kesulitan dalam mengikuti kegiatan masyarakat dan ekstrakurikuler sekolah, serta remaja yang masih

kesulitan dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Walaupun ada beberapa remaja yang masih belum bisa berperan sesuai dengan peran masing-masing, namun seiring dengan perkembangan konsep diri dan dibantu dengan pembinaan dari pembimbing, remaja akan belajar memahami dan menjalankan perannya, seperti remaja di panti asuhan yang secara bertahap belajar bersosialisasi. Penelitian yang dilakukan (Febriana, 2012) juga menunjukkan bahwa, pola pembinaan mempengaruhi perilaku sosial remaja yang tinggal di panti asuhan.

Identitas Diri

Hasil penelitian pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang menunjukkan bahwa, jumlah terbanyak terdapat pada identitas diri yang jelas sebesar 59,9% sedangkan 40,1% lainnya memiliki identitas diri yang kurang jelas. Masih terdapatnya identitas diri yang kurang jelas, yaitu 81 dari 202 remaja, menunjukkan konsep diri yang belum baik. Identitas diri adalah hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena identitas merupakan kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian diri sendiri (Suliswati et al., 2005). Remaja membutuhkan identitas yang jelas karena identitas menunjukkan diri individu yang utuh dan unik (Farida & Yudi, 2011).

Perlunya arahan dan penjelasan dari orang lain agar remaja tahu dan dapat menilai dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti, 2007) juga menunjukkan bahwa, remaja yang dititipkan orang tuanya di panti asuhan memiliki kebutuhan psikologis, diantaranya adalah kebutuhan rasa ingin tahu. Dengan bimbingan dari pembimbing ataupun temannya diharapkan remaja di panti asuhan dapat memiliki identitas diri yang jelas. Penelitian yang dilakukan oleh (Ristianti, 2012) juga menunjukkan bahwa, dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi identitas remaja.

Konsep diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang gambaran konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang menunjukkan bahwa, jumlah terbanyak terdapat pada konsep diri positif, yaitu sebesar 56,4%, dan 43,6% remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang memiliki konsep diri yang negatif. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif yaitu 88 dari 202 remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh (Pattimahu, 2003) menunjukkan jika tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja yang masa kanak-kanak akhirnya tinggal di panti asuhan dengan remaja yang masa kanak-kanak akhirnya tinggal di rumah bersama orang tua, karena konsep diri mereka sama-sama baik.

Walaupun konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan lebih dominan positif, sebisa mungkin tetap menjadi perhatian khusus terhadap remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, mengingat jumlahnya yang tidak sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh (Pardede, 2011) menunjukkan bahwa, konsep diri pada anak jalanan usia remaja memiliki konsep diri yang negatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Citra & Retnaningsih, 2012) dengan menggunakan metode wawancara juga menunjukkan bahwa, 1 dari 3 remaja putri yang mengalami obesitas memiliki konsep diri negatif.

Pengasuh atau pembimbing sangat berperan penting dalam kehidupan remaja di panti asuhan, karena pembimbing yang akan menggantikan peran sebagai orang tua di panti asuhan (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Prabawa, 2009) menyatakan bahwa

faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan antara lain, pengasuh, teman, dan guru sekolah. Pada kenyataannya, jumlah pembimbing yang ada pada panti asuhan masih kurang dibandingkan banyaknya remaja yang di asuh di kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang. Hasil penelitian pada lima kota di Indonesia, oleh *Save The Children (UNICEF, 2006)*, bekerja sama dengan departemen sosial antara lain menunjukkan bahwa, jumlah pengasuh *full-time* sangat sedikit dan pembimbing berfokus pada kelancaran pengoperasian panti, bukan pada tumbuh kembang anak.

Pentingnya peran dan perhatian pembimbing harus diberikan sejak usia dini dan remaja agar remaja memiliki kematangan sosial (Suliswati et al., 2005). (Puhar, 2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, kematangan sosial mempunyai hubungan yang positif dengan penerimaan teman sebaya. Kematangan sosial yang dimiliki remaja, dapat lebih mudah diterima dalam berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri remaja di panti asuhan, mengingat hampir setiap saat remaja di panti asuhan akan selalu bertemu secara langsung dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di panti asuhan.

Selain teman, guru sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja di panti asuhan. Hasil penelitian oleh (Simsek et al., 2007) dari laporan guru sekolah menunjukkan bahwa, anak-anak dan remaja usia 6 sampai 18 tahun yang dibesarkan di panti asuhan di Turki memiliki emosional yang dapat merugikan orang lain. Walaupun turki memiliki budaya yang berbeda dengan Indonesia, namun kita dapat melihat bahwa masih ada hubungan yang kurang baik, baik antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan guru sekolah, maupun dengan yang lainnya. Padatnya jadwal di panti asuhan dan banyaknya tugas di sekolah tidak menutup kemungkinan remaja di panti asuhan dapat mengalami stress yang bisa menimbulkan emosi yang tidak terkontrol. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristanti 2013 menunjukkan bahwa, sebesar 56% remaja yang tinggal di panti asuhan dengan usia 15 sampai 18 tahun mengalami stress dengan tingkat sedang.

Banyak hal yang harus dievaluasi dan dibenahi agar perkembangan konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan menjadi lebih baik. (Allen & Vacca, 2011) menyatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan akan sukses dalam bidang akademik, jika pelayanan kesehatan memadai dan menjanjikan bagi mereka, adanya pembimbing yang mendukung program pendidikan sekolah, investasi yang lebih besar oleh para donatur dan pendidik bagi mereka yang benar-benar membutuhkan. Penelitian yang dilakukan (Hallas, 2002) juga menunjukkan bahwa rasa peduli dan kesabaran pengasuh terhadap anak yang di asuh akan menghasilkan hubungan kekeluargaan yang sukses.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja yang tinggal di panti asuhan Kelurahan Meteseh dan Sambiroto, Kecamatan Tembalang dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan karakteristik remaja pada umumnya. Sebagian besar remaja memiliki usia 16 tahun. Pada jenis kelamin remaja, memiliki jumlah yang hampir sama antara jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan yang jumlahnya paling dominan pada remaja ini. Poin-poin yang menjadi bagian konsep diri diantaranya gambaran citra diri yang menunjukkan bahwa remaja lebih banyak memiliki citra diri yang positif; gambaran ideal diri remaja menunjukkan bahwa, ideal diri realistis merupakan jumlah yang terbanyak; gambaran harga diri menunjukkan, sebagian

besar remaja memiliki harga diri yang tinggi; gambaran peran menunjukkan bahwa, sebagian besar remaja memiliki peran yang sesuai; gambaran identitas diri remaja menunjukkan bahwa, jumlah terbanyak adalah identitas diri yang jelas; serta gambaran konsep diri menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki konsep diri yang positif, namun masih banyak remaja yang memiliki konsep diri negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B. S., & Vacca, J. S. (2011). Bring back orphanages—An alternative to foster care? *Children and Youth Services Review*, 33(7), 1067–1071.
- Ary, W. Bin, Andayani, T. R., & Sawitri, D. R. (2009). *Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang*.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Dokumen BPS*.
- Balai Pustaka. (2002). *KBBI*. [Http://Pusatbahasa.Kemdiknas.Go.Id/Kbbi/](http://Pusatbahasa.Kemdiknas.Go.Id/Kbbi/).
- Citra, A. F., & Retnaningsih, R. (2012). Konsep Diri Remaja Awal Putri yang Mengalami Obesitas. *Jurnal Psikologi*.
- Damayanti, D. (2007). KEBUTUHAN PSIKOLOGIS REMAJA YANG DITITIPKAN ORANGTUANYA DI PANTI ASUHAN. *Repository.Unika*.
- Dinas Sosial. (2013). *Dokumen jumlah panti asuhan wilayah Jawa Tengah 2013*.
- Fadlillah, S. (2010). *Studi Deskriptif Harga Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Kota Semarang*.
- Farida, K., & Yudi, H. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Salemba Medika.
- Febriana, L. U. (2012). *HUBUNGAN ANTARA POLA PEMBINAAN DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK DI PANTI ASUHAN DARULAITAM DARUSSALLAM KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2011*.
- Hallas, D. (2002). A model for successful foster child–foster parent relationships. *Journal of Pediatric Health Care*, 16(3), 112–118.
- Pardede, Y. (2011). KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA. *Jurnal Psikologi*.
- Patriani, I. I. (2006). *Kepercayaan Diri pada Remaja Penghuni Panti Asuhan Ditinjau dari Harga Diri*.
- Pattimahu, I. (2003). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Panti Asuhan Dengan Remaja Yang Sejak Masa Akhir Kanak-Kanaknya Dibesarkan di Rumah Bersama Keluarga*.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak (2013).
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*.
- Prabawa, J. (2009). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri Remaja Panti Asuhan Kristen Tanah Putih Semarang Dilihat Dari Teori Rogers*.
- Puhar, I. (2007). *Penerimaan Teman Sebaya Pada Remaja Panti Asuhan Ditinjau Dari Kematangan Sosial*.
- Puspita, R. D. (2008). *Harga Diri Remaja Putri Asuhan SOS Desa Taruna Semarang*.
- Ristianti, A. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*.

- Setyani, U. (2007). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK PADA SISWA SMA NEGERI 2 SEMARANG*. Universitas Diponegoro.
- Setyo Pambudi, P., Wijayanti, Y., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Staf,), Keperawatan, D., Program, J., & Diponegoro, U. (2012). Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan. *JURNAL NURSING STUDIES*, 1, 149–156. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Simanjuntak, S. R. N. P. S. (2009). *Persepsi Remaja Tentang Body Image Ditinjau Dari Konsep Diri*.
- Simsek, Z., Erol, N., Öztop, D., & Münir, K. (2007). Prevalence and predictors of emotional and behavioral problems reported by teachers among institutionally reared children and adolescents in Turkish orphanages compared with community controls. *Children and Youth Services Review*, 29(7), 883–899. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2007.01.004>
- Soetjiningsih, S. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Sagung Seto.
- Suliswati, T., Jeremia, A., Yenny, M., & Sumijatun, S. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC.
- Susilowati, K. (2011). *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Konsep Diri Dengan Kemandirian Pada Remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Karanganyar*.
- UNICEF. (2006). *Save The Children*.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*.